

ANALISIS INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN DI INDONESIA

Laila Nurul Karimah¹, Vania Al-fitri Shafwan², Nurma Tambunan³

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Indraprasta PGRI

email: laila98laa@gmail.com¹, vanisafwan111@gmail.com², nurma.tamb@gmail.com³

Abstrak

Pengangguran menjadi salah satu masalah ekonomi yang masih terjadi di Indonesia. Laju inflasi berdampak pada masalah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inflasi terhadap pengangguran di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data sekunder. Ragam informasi tersebut sebagai dokumentasi perkembangan dan tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Kata kunci: Inflasi, Pengangguran, Masalah Ekonomi

Abstract

Unemployment is one of the economic problems that still occurs in Indonesia. The rate of inflation has an impact on the problem of unemployment. This study aims to analyze inflation on unemployment in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative with secondary data sources. Information assortment is as documentation of expansion and joblessness rates in Indonesia in 2015-2022. The results of the study show that inflation has a negative relationship and has a significant effect on unemployment in Indonesia.

Keywords: Inflation, Unemployment, Economic Problems

PENDAHULUAN

Isu-isu makro yang meliputi pengangguran dan inflasi menjadi perhatian besar bagi semua negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia (Oktavianti, 2008; Prihadyatama & Kurniawan, 2022). Fundamental ekonomi negara akan terpengaruh oleh pengangguran dan inflasi yang berlebihan. Tingkat pengangguran yang rendah terkadang juga tidak diinginkan karena inflasi yang rendah akan mempengaruhi produktivitas industri negara (Warsono, 2017; Mujaddid, 2021; Tyas, 2021). Karena inflasi harga barang-barang yang diproduksi, masalah ini akan berdampak pada tingkat lapangan kerja, yang hanya akan mengakibatkan pengangguran yang lebih tinggi (Alghofari & Pujiyono, 2011; Hasanah, 2021; Husila, 2019). Dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi dapat menunjukkan aspek baik dan buruk dari perekonomian bangsa (Hartati, 2020; Widiaty & Nugroho, 2020).

Inflasi dan pengangguran telah menjadi masalah utama bagi Indonesia sejak awal (Idayani & Hartono, 2020). Laju inflasi di Indonesia mengalami perubahan secara periodik (Febrian, 2015; Hernawati & Puspasari, 2018). Pemerintah sedang berusaha untuk mengatur tingkat inflasi mengingat pengalaman yang tidak menyenangkan ini. Rata-rata laju inflasi di Indonesia dari tahun 1972-1980 menjadi dua digit, dari tahun 1984-1996 dapat dikendalikan dengan laju satu digit. Namun, pada tahun 1998 kembali terjadi peningkatan angka persentase. Hal tersebut tercatat meningkat sejauh 11,05 persen sepanjang sejarah, yang diakibatkan oleh krisis ekonomi negara. Selain masalah inflasi jangka pendek yang berdampak pada perekonomian, tujuan pembangunan suatu bangsa sejatinya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan warganya (Khamimah, 2021). Akibatnya, salah satu masalah utama yang dihadapi negara mana pun adalah pengangguran (Rizal & Mukaromah, 2021).

Cepatnya perubahan angka kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja menyebabkan terjadinya pengangguran. Hal ini yang disebabkan oleh lambatnya tingkat pertumbuhan pekerjaan yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan dari angkatan kerja (Swaramarinda, 2014; Munawaroh & Puruwita, 2012). Tingkat pengangguran yang tinggi menyia-nyiakan sumber daya dan potensi, membebani keluarga dan masyarakat, merupakan penyebab utama kemiskinan, dan dapat menyebabkan aktivitas kriminal yang akan memperlambat pertumbuhan seiring waktu (Sasono, 2008). Di negara maju dengan tingkat pengangguran tinggi, kesejahteraan penduduknya sangat rendah, sedangkan di negara berkembang dengan tingkat pengangguran rendah, seperti Indonesia, kesejahteraan penduduknya sangat tinggi (Rahma, Firman, & Rusbinal, 2019). Sebelum krisis ekonomi 1985-1996, tingkat pengangguran rata-rata Indonesia adalah 3,3%; namun pada periode

pasca krisis 1997–2008 meningkat menjadi 8,09%. Akibatnya, terjadi perubahan yang cukup besar pada rata-rata tingkat pengangguran antara sebelum dan sesudah krisis 1997.

Indikator inflasi dan pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja perekonomian suatu negara atau wilayah, terutama ketika memeriksa hasil pembangunan ekonomi yang baru saja diberlakukan (Rahma, & Chamelia, 2015). Ketika lebih banyak produk dan jasa diproduksi daripada tahun sebelumnya, ekonomi dianggap tumbuh (Sutawijaya, 2010). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan dan potensi perkembangan ekonomi yang layak bagi suatu bangsa atau daerah (Suripto, & Subayil, 2020). Kesejahteraan rakyat merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi, oleh karena itu suatu bangsa tidak menginginkan situasi di mana terdapat tingkat pengangguran yang tinggi (Yakup, 2019). Semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju, berurusan dengan masalah ekonomi inflasi dan pengangguran (Djunaidi, & Alfitri, 2022). Sektor ekonomi, sosial, politik, lingkungan, dan budaya akan terkena dampak negatif jika pengangguran dan inflasi tidak dikendalikan. Pengangguran yang tinggi cenderung menurunkan inflasi (Ghani, 2022). Namun, Indonesia mengalami fenomena dimana tingkat pengangguran yang tinggi disertai dengan tingkat inflasi yang tinggi.

METODE

Sumber data sekunder, metode pengumpulan data, dan dokumentasi merupakan bagian dari metode penelitian deskriptif kualitatif yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif dengan metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan nilai suatu variabel atau lebih secara mandiri tanpa membandingkannya dengan variabel lain. Analisis diperoleh berdasarkan jurnal, buku, dan internet berupa dokumentasi pemerintah dan perusahaan, publikasi pemerintah, dan analisis mengemukakan bahwa pengangguran berperan dalam keberlangsungan inflasi dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi

Inflasi adalah keadaan saat nilai ekonomi meningkat. Inflasi dapat menyebabkan suatu negara mengalami krisis ekonomi dalam jangka panjang maupun pendek. Mahendra (2016) mendefinisikan inflasi sebagai tahapan dalam perekonomian ketika upah dan harga naik, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, dan jumlah uang beredar meningkat secara signifikan. Jumlah uang yang dibandingkan dengan negara lain disebut nilai tukar rupiah. Menurunnya peran perekonomian nasional atau meningkatnya permintaan valuta asing untuk digunakan dalam pembayaran internasional merupakan dua faktor yang menyebabkan turunnya nilai tukar rupiah.

Sedangkan pengertian inflasi menurut Kalsum (2017) adalah kondisi ketika harga barang cenderung naik dan terjadi terus-menerus. Inflasi, menurut Salim dkk (2021), merupakan tanda bahwa harga komoditas naik karena beberapa faktor yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang lainnya. Keadaan seperti ini membuat perekonomian negara menjadi tidak stabil. Dapat disimpulkan bahwa menurut peneliti, inflasi adalah keadaan meningkatnya harga komoditas oleh faktor tertentu sehingga mengakibatkan harga barang juga ikut meningkat dan terjadi terus-menerus. Namun, kenaikan harga yang sifatnya sementara seperti saat menjelang hari raya, bencana, dan barang-barang yang naiknya musiman tidak dapat disebut inflasi.

Singkatnya, masyarakat mungkin harus menanggung sejumlah biaya sebagai akibat dari inflasi. Sektor yang mendistribusikan pendapatan dapat dirugikan oleh inflasi. Inflasi yang meningkat akan berdampak negatif pada daya beli masyarakat kelas bawah dengan pendapatan tetap. Sementara kelas menengah ke atas yang kaya dapat melindungi kekayaan mereka dari eksistensi inflasi. Dampak lain dari meningkatnya laju inflasi yaitu melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing. Akibatnya, kinerja perusahaan menurun, demikian pula investasi pasar modal.

Faktor yang mengakibatkan inflasi dapat dibedakan berdasarkan asalnya, yaitu faktor internal yang disebut inflasi domestik dan faktor eksternal yang juga disebut inflasi impor. Domestik Inflasi ialah inflasi yang sebagian besar disebabkan karena adanya tekanan dari variabel makro ekonomi dalam negeri sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga-harga barang. Sedangkan inflasi yang diimpor ialah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan harga di negara lain yang memiliki hubungan perdagangan terhadap negara yang diimporkan, sehingga barang-barang yang diimporkan menjadi lebih mahal.

Pengangguran

Pengangguran adalah sebuah masalah yang dialami oleh berbagai negara, terlebih negara berkembang. Adanya pengangguran dapat memberi dampak bagi negara tersebut. Bukan hanya dampak negatif, ternyata tingkat pengangguran yang kecil pun terkadang tidak diinginkan karena dapat mempengaruhi produktivitas negara. Muslim (2014) mengartikan pengangguran sebagai orang yang tergolong dalam angkatan kerja dan aktif mencari pekerjaan, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Definisi lain dari pengangguran menurut Mahsunah (2013) adalah angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan pendidikannya tetapi belum menemukan pekerjaan yang diinginkan karena tidak banyak tersedia lapangan pekerjaan. Yacoub (2013) mengatakan bahwa penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, penduduk yang tidak mau mencari pekerjaan karena menganggap tidak mungkin, dan penduduk yang mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. semuanya dianggap menganggur.

Menurut pengertian pengangguran di atas, tenaga kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan dan/atau mempersiapkan usaha tetapi belum memperoleh jabatan yang diinginkan dianggap sebagai pengangguran. Pengangguran dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran antara lain adalah :

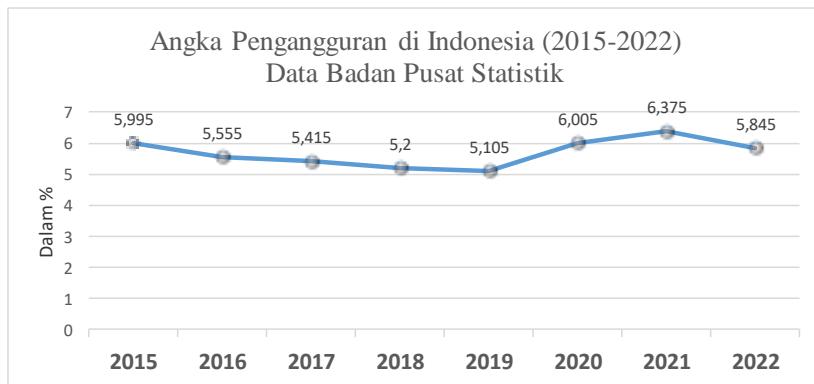
1. Pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat. Peningkatan pertumbuhan angkatan kerja tidak bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.
2. Sumber daya manusia yang heterogen. Para pembuka lapangan kerja cenderung mencari calon pekerja yang mumpuni, atau minimal lulus suatu derajat tertentu. Namun, karena adanya wajib belajar 12 tahun, membuat masyarakat yang sudah lulus SMA sederajat menjadi merasa cukup.
3. Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Dari sekian banyak warga Indonesia dan perkembangannya setiap saat, ketersediaan lapangan pekerjaan dirasa sangat kurang. Kurangnya lapangan pekerjaan disebabkan oleh banyak faktor, tetapi hal yang mendominasi adalah *mindset* anak-anak bangsa yang dipupuk oleh orang tuanya bahwa sukses adalah bekerja di perusahaan besar, bukan dengan membuka usaha dan menciptakan lapangan kerja sendiri.
4. Para angkatan kerja yang masih buta dengan dunia kerja. Adanya dorongan dari lingkungan dan prinsip idealis di masyarakat membuat para tenaga kerja belum mengetahui dimana minat dan *passion* mereka. Sehingga hal ini mengakibatkan belum matangnya pemikiran ingin bekerja dalam bidang apa.

Inflasi dan Pengangguran

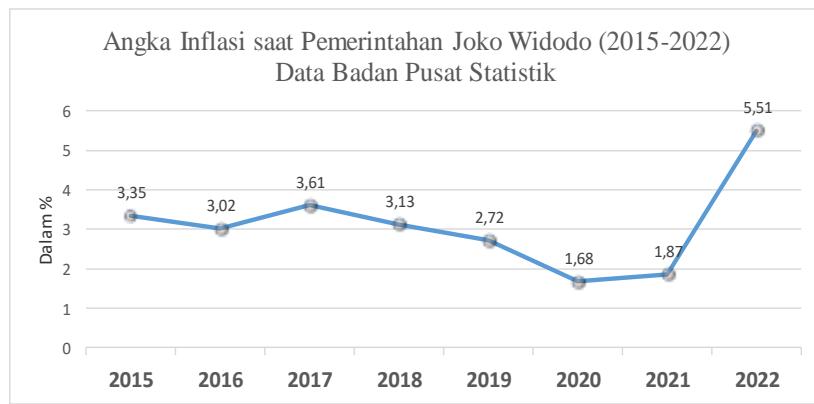
Menurut Indayani dan Hartono (2020) mengatakan bahwa indikator pengangguran adalah kondisi ekonomi sebuah negara, yang diukur melalui peningkatan atau penurunan produk domestik bruto (PDB). Sedangkan jika membicarakan indikator inflasi, terdapat kesamaan dalam kegiatan domestik bruto seperti yang dikatakan Rachmawati (2018) yang termasuk dalam indikator inflasi antara lain adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), dan deflator Produk Domestik Bruto (PDB). Dapat dilihat bahwa inflasi dan pengangguran sama-sama didasarkan pada indikator yang menuju ke PDB. PDB adalah nilai yang ditentukan untuk mengetahui harga pasar barang dan jasa suatu negara untuk menghitung pendapatan nasional.

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Kemiskinan Indonesia juga akan meningkat akibat inflasi yang tinggi dan tidak stabil. Hal ini karena kemiskinan disebabkan oleh mahalnya harga barang dan jasa, yang berarti masyarakat yang sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak mampu lagi pada tingkat inflasi yang lebih tinggi. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan kenaikan suku bunga ketika nilainya diperhitungkan saat menghitung inflasi. Hal ini berpengaruh pada pasar investasi karena investor akan menurunkan nilai sektor yang bernilai tinggi sebagai akibat dari tingkat bunga yang tinggi. Akibatnya, pengangguran akan meningkat.

Saat harga barang naik secara terus menerus secara berkala dan menyeluruh, maka perusahaan akan mengurangi jumlah angka produksi. Dengan alasan itu, untuk memproduksi jumlah barang yang sedikit, tidak diperlukan banyak karyawan, maka perusahaan cenderung akan mengurangi jumlah karyawan untuk sementara. Bukan hanya sementara, ada pula yang akan langsung memberhentikan karyawannya. Hal ini akan meningkatkan jumlah pengangguran. Dari hal tersebut dapat terlihat dampak dari inflasi. Di negara berkembang, kemungkinan yang terjadi akan lebih parah yaitu tenaga kerja dalam negeri akan bersaing dengan tenaga kerja asing sehingga angka pengangguran akan lebih sulit dikendalikan.



Gambar 1. Statistik Pengangguran di Indonesia dalam 8 tahun terakhir



Gambar 2. Statistik Inflasi di Indonesia dalam 8 tahun terakhir

Sumber CNN Indonesia

Data dalam statistik terlihat bahwa inflasi dan pengangguran mengalami fluktuasi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Ditambah lagi dengan kondisi perekonomian di dunia yang sedang tidak baik-baik saja dikarenakan pandemi covid-19. Pada diagram pengangguran dan inflasi terlihat di tahun 2015-2019 terjadi penurunan dan kenaikan tetapi tidak terlalu signifikan. Penurunan dan kenaikan laju inflasi dapat dikatakan masih stabil. Namun, saat memasuki tahun 2020 angka pengangguran meningkat sejauh 1% dari sebelumnya, dan angka inflasi menurun sejauh 1% dari sebelumnya. begitu pula pada tahun 2021 yang dilihat tidak terlalu banyak perubahan dari tahun sebelumnya. Namun ketika memasuki 2022, inflasi meningkat tajam sampai hampir menyentuh angka 6%.

Berdasarkan statistik yang sudah tertera, dapat diketahui perubahan yang signifikan terjadi di tahun 2020 dan 2021, dimana saat pengangguran meningkat, inflasi malah terjadi penurunan (deflasi). Sehingga sejauh ini dapat dikatakan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki korelasi yang negatif.

Menurut ekonom A.W. Artikel Philips tahun 1958 "Hubungan antara pengangguran dan tingkat perubahan upah uang di Inggris Raya, 1861-1957," kenaikan inflasi dan pengangguran berkorelasi negatif. Dalam Annazah, dkk. (2019), Phillips mengklaim bahwa, tingkat pengangguran yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi akan disertai dengan inflasi yang tinggi. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang rendah akan disertai dengan inflasi yang rendah.

Sementara Chu et al. (2019), menyebutkan bahwa inflasi dan pengangguran hanya berhubungan jangka pendek, tidak terdapat hubungan jangka panjang. Dengan pertimbangan adanya cash-inadvanced (CIA) di sektor konsumsi dan investasi, inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya peluang kepemilikan CIA dan akhirnya bermuara kepada penurunan inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga yang akan mengakibatkan ketatnya persaingan di pasar tenaga kerja dan akan meningkatkan pengangguran.

Inflasi dan pengangguran dirasa sudah jelas memiliki korelasi antara satu dengan yang lain. Para peneliti ekonomi pun setuju bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan pengangguran dalam jangka pendek. Saat inflasi meningkat, maka tingkat pengangguran akan

menurun, begitupun sebaliknya. Dalam pelaksanaan demokrasi dengan maksud merangsang permintaan agregat yang menuntut peningkatan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dirasa malah hanya akan menyebabkan inflasi. Maka dari itu, pertumbuhan inflasi di Indonesia sangat erat hubungannya dengan kebijakan yang dilaksanakan pemerintah.

Pekerja secara sementara dapat memasok tenaga kerja ketika inflasi naik, karena upah yang lebih tinggi. Tingkat pengangguran akan berkurang sebagai akibatnya. Bisnis juga dapat menawarkan pekerja dalam jangka pendek, yang menurunkan tingkat pengangguran karena jumlah yang pendapatan jauh lebih tinggi saat inflasi naik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data statistik yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa laju inflasi dan pengangguran di Indonesia mengalami fluktuasi selama 8 tahun terakhir. Dalam hal ini, tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh inflasi. Antara 2015 dan 2019, pengangguran dan inflasi sama-sama meningkat, tetapi tidak signifikan. Sedangkan di tahun 2020 dan 2021 inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan laju inflasi mengalami penurunan sementara pengangguran mengalami peningkatan. Selain itu, pada tahun 2022 terjadi peningkatan inflasi dan penurunan tingkat pengangguran. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa variabel inflasi memiliki hubungan negatif dengan pengangguran di Indonesia dan berdampak signifikan terhadapnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Andika Muhammad Faris, Feby Anisa, Muzdalifah Hardatunada, Dian Oktaviani, Fatimah Azzahra, Ilmi Arifiyah, Rally Fio Ahmad Fauzi, dan Yulia Magdalena Simbolon selaku anggota tim penulis lainnya, kami mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan saling mendukungnya satu sama lain dalam pengerjaan artikel “Analisis Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia” sehingga dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F., & Pujiyono, A. (2011). Analisis tingkat pengangguran di Indonesia tahun 1980-2007 (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Annazah, N. S., Rahmatika, N., & Kavling, J. J. G. S. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi: Studi Kasus Di ASEAN 7. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), 153-163.
- Djunaidi, D., & Alfitri, A. (2022). Dilema industri padat modal dan tuntutan tenaga kerja lokal. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 29.
- Febrian, D. (2015). Analisis pengaruh tingkat inflasi, pendapatan pegadaian dan harga emas terhadap penyaluran kredit rahn pada PT. Pegadaian Syariah di Indonesia (Periode 2005-2013).
- Ghani, R. M. (2022). Pengujian kausalitas granger antara nilai tukar, suku bunga desposito, dan inflasi di negara-negara asean periode 2010-2019 (Doctoral dissertation). Universitas Widyatama, Bandung.
- <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/15422/10.%20BAB%20II.pdf?sequence=10&isAllowed=y>
- Hasanah, M. (2021). Pandemi Covid-19: Inflasi dan pengangguran dalam perspektif ekonomi islam. *Asy syar'iyyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 6(1), 1-22.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia periode 2010–2016. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 5(01), 92-119.
- Hernawati, H., & Puspasari, O. R. (2018). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pembiayaan bermasalah. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(1).
- Husila, S. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Rata-Rata Lama Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation). Universitas Negeri Makassar, Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/14350/1/jurnal%20susil%20husila.pdf>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201-208.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163065.

- Khamimah, W. (2021). Peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 228-240.
- Mahendra, A. (2016). Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1-12.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Mujaddid, A. (2021). Pengaruh kredit produktif sektor ekonomi prioritas dan kredit konsumtif terhadap pengangguran di sulawesi selatan (Doctoral dissertation). Universitas Hasanuddin, Makassar. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11949/2/A032171004_tesis.pdf%201-2.pdf
- Munawaroh, M., & Puruwita, D. (2012). Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan per kapita dan pengangguran terhadap kemiskinan di dki jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 144-157.
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran terbuka dan determinannya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), 171-181.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Oktavianti, H. (2008). Menelaah kemiskinan di indonesia perspektif ekonomi politik. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 2(2).
- Prihadyatama, A., & Kurniawan, H. A. (2022). Studi literatur roadmap pengendalian inflasi daerah di indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 1(4), 238-264.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di lq45 bursa efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66-79.
- Rahman, P. A., Firman, F., & Rusbinal, R. (2019). Kemiskinan dalam perspektif ilmu sosiologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1542-1548.
- Rahman, Y. A., & Chamelia, A. L. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pdrb kabupaten/kota jawa tengah tahun 2008-2012. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1).
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021, February). Kebijakan pemerintah indonesia dalam mengatasi masalah pengangguran akibat pandemi Covid-19. In *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, Bandung. (Vol. 1, pp. 1-12).
- Sahban, M. A., & SE, M. (2018). Kolaborasi pembangunan ekonomi di negara berkembang (Vol. 1). Makassar: Sah Media.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, Semarang, 445-452.
- Sasono, A. (2008). Rakyat bangkit bangun martabat. Banten : Pustaka Alvabet.
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6(1), 14-27.
- Suripto, S., & Subayil, L. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di di Yogyakarta periode 2010-2017. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127-143.
- Swaramarinda, D. R. (2014). Analisis dampak pengangguran terhadap kemiskinan di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 2(2), 63-70.
- Tyas, D. C. (2020). Ketenagakerjaan di Indonesia. Semarang : Alprin.
- Warsono, S. P. (2017). Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean (mea). *Jurnal STIE Ganesha (Manajemen dan Bisnis)*, 1(2), 114-133.
- Widiaty, E., & Nugroho, A. P. (2020). Pertumbuhan ekonomi indonesia perspektif ekonomi islam: peran inflasi, pengeluaran pemerintah, hutang luar negeri dan pembiayaan syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 223-238.
- Yacoub, Y. (2013). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Journal Eksos*, 8(3), 176-185.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Doctoral dissertation). Universitas Airlangga, Surabaya.